

BAB II

SEPUTAR KEBERKAHAN WAKTU

A. Pengertian Berkah

Menurut bahasa *barakah* atau berkah mempunyai makna *an-namāu wa ziyadātu* yang berarti penambahan, *as-sa'adātu* yang berarti kebahagiaan, *an-ni'mah* yang berarti tumbuh.²³

Dalam kamus besar bahasa Indonesia berkah adalah karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam hidup manusia, keberkahan yaitu keberuntungan, kebahagiaan.²⁴

Menurut Quraish Shihab dalam ensiklopedi Al Qur'an kata barakat (بركات) adalah bentuk jamak dari kata *barkah* (بركة), *mashdar* (infinitif) dari kata *baraka* - *yabriku* - *barkan* - *barkatan* (بَرَكَ - يَبْرِكُ - بَرَكًا) (وَبَرَكَتًا). Di dalam Al-Qur'an, kata *baraka*>*t* (بَرَكَات) dan kata-kata yang seakar dengannya terulang sebanyak 32 kali. Secara terminologis, kata *barkah* (بَرَكَة) berarti kebaikan yang bersumber dari Allah yang ditetapkan terhadap sesuatu sebagaimana mestinya.²⁵

Adapun berkah diartikan sebagai karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Selain itu, berkah juga diartikan dengan segala bentuk kebaikan berupa kekayaan,

²³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Pustaka Progresip, Surabaya, 1997, hal 78.

²⁴ Dep pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 2003, hal 141

²⁵ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati, 2007, hal 130

ketenangan, kebahagiaan, keamanan dan kenyamanan.²⁶ keberuntungan, kebahagiaan.²⁷

Menurut Dr. Nashir bin Abdurrahman bin Muhammad al-Judai berkah terangkum menjadi 2 makna yaitu:²⁸

a. Tetap dan langgengnya kebaikan

Ar-Raghib al-Ashfahani dalam kitab *al-Mufradaat fi Gharibil Qur'an*, berkata: *Al-Barakah* adalah tetapnya kebaikan ilahi pada sesuatu.

Allah berfirman

لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

...“Niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi....”²⁹(QS. Al A`raf [7]:96)

Dinamakan demikian, karena melekatnya kebaikan di dalamnya layaknya air yang selalu ada di dalam sumur. Adapun sesuatu yang diberkahi adalah sesuatu yang di dalamnya terdapat kebaikan.

Al-Khazin berkata ketika menafsirkan ayat ini: “Keberkahan langit adalah hujan, keberkahan bumi adalah tanaman dan buah-buahan, serta semua yang terdapat di dalamnya berupa kebaikan-kebaikan, hewan ternak, rizki, rasa aman, dan keselamatan dari penyakit. Semua itu berasal dari anugerah dan kebaikan Allah terhadap hamba-hambanya. Makna dasar dari lafazh *barakah* adalah tetapnya kebaikan Ilahi

²⁶ Yusuf Mansur, *Membumikan Rahmat Allah*, hal. 78 - 79.

²⁷ Dep pendidikan Nasional, Kamus besar bahasa Indonesia, Jakarta: Balai pustaka,2003,hal 141

²⁸ Juda'i, Nashir bin Abdurrahman bin Muhammad al-. *Tabarruk Memburu Berkah Sepanjang Masa* Terj.Ahman Yunus. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009, hal 36-38

²⁹ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal 221-222

pada sesuatu. Hujan dinamakan dengan berkah karena ada keberkahan yang selalu menyertainya. Demikian pula, keberkahan selalu melekat pada tanaman karena ia tumbuh dari keberkahan langit, yaitu hujan.³⁰

b. Banyak dan bertambahnya kebaikan

Imam al-Qurtuby berkata ketika menafsirkan firman Allah:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا

“*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia ialah Baitullah yang terletak di Bakkah (Makkah) yang diberkahi ...*”³¹ (QS. Ali ‘Imran [3]:96)

“Allah menjadikan Makkah sebagai kota yang diberkahi, karena berlipat gandanya pahala amal perbuatan yang dilakukan di dalamnya. Jadi, *barakah* pada ayat ini berarti banyaknya kebaikan.”³²

Menurut Ath-Thabathabai at, *al-khair al-ilalhiyy* (الْخَيْرُ

الإلهي) kebaikan yang bersumber dari Allah) itu muncul tanpa diduga,

la> yuhtasab (لَا يُحْتَسَبُ) dan tak terhitung pada semua segi

kehidupan, baik yang bersifat materi maupun yang nonmateri.³³

Jadi maksud dari berkah adalah kebaikan yang menetap dan akan terus bertambah. Hal tersebut tentu saja bermuara pada keberkahan yang akan tercipta jika didalamnya terdapat kebaikan. Apabila sesuatu yang dirasa selalu bertambah dan menguntungkan akan tetapi konotasinya

³⁰ Ibid, 37

³¹ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal 82-83

³² Syaikh Imam Al Qurtubi, *Al Jami' Al Ahkam Al Qur'an*, diterjemahkan Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Muhammad Hamid Ustaman, *Tafsir al-Qurthubi* Jilid IV (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), h al 358

³³ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati, 2007, hal 131

negative atau berdampak negative, maka hal tersebut sudah bisa dipastikan bukan merupakan berkah. Kesemua keberkahan tersebut merupakan pemberian Allah dan kehendakNya. Seperti seorang pelajar yang berharap mempunyai ilmu yang berkah maka selayaknya mengupayakan bahwa ilmu yang didapat akan menumbuhkan kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain sehingga akan mengalir keberkahan darinya.

Dalam Al-Quran sering dijumpai, penggunaan kata maupun kalimat “*berkah*”. Sedangkan sebagai makhluk diluar batas jika mampu memberikan keberkahan, akan tetapi ditegaskan hanyalah Allah Swt yang dapat memberikan suatu keberkahan. Oleh karena itu, di dalam Al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang dimana menyatakan bahwa Allah Swt. memberikan keberkahan kepada makhluk-makhluk-Nya. Berikut disampaikan sejumlah ayat Al-Quran yang menjelaskan bahwa Allah Swt. Memberikan keberkahan kepada beberapa tempat yang dikehendaki-Nya, sehingga tempat tersebut bukan lagi tempat yang biasa seperti tempat lain pada umumnya akan tetapi menjadi sakral dan istimewa, antara lain:

Allah Swt. telah memberkati *Masjid al-Haram* di Makkah,

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ

”Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (Baitullah) yang (berada) di Bakkah (Makkah) yang

diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.”³⁴ (QS Ali-Imran [3]:96).

Allah memberitahukan, bahwa Baitullah adalah rumah yang pertama kali dibangun untuk umat manusia secara keseluruhan bagi kepentingan i'tikaf, yaitu (لَلَّذِي بِبَكَّةَ) “Yang terletak di Makkah.” Yakni Ka'bah yang dibangun Ibrahim Khalilullah, yang masing-masing kelompok dari Nasrani dan Yahudi mengaku bahwa mereka mengikuti agamanya dan berjalan pada jalannya, tetapi mereka tidak mengerjakan ibadah haji di Baitullah yang didirikan Ibrahim atas perintah Allah dan ia menyerukan kepada umat manusia untuk mengerjakan ibadah haji di sana. Oleh karena itu Dia berfirman (مُبْرَكًا) “Yang diberkahi.” Artinya dibangun dengan disertai pelimpahan berkah.³⁵

Al-Qurthubi berkata: “Allah mejadikannya sebagai sesuatu yang diberkahi karena berlipat gandanya amalan yang dilakukan di dalamnya. Keberkahan itu sendiri adalah berlimpahnya kebaikan.”³⁶

Lalu terdapat hadis yang dimana keberkahan *masjid al-haram* ini tidak dimiliki masjid-masjid yang lain. Di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim disebutkan, dari Abu Hurairah, Nabi bersabda:

³⁴ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal 82-83

³⁵ Abdullah, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir jilid* , terj. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2003), hal 156

³⁶ Syaikh Imam Al Qurtubi, *Al Jami' Al Ahkam Al Qur'an*, diterjemahkan Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Muhammad Hamid Ustaman, *Tafsir al-Qurthubi* Jilid IV (Jakarta: Pustaka Azam,2008), h al 358

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ
الْحَرَامَ، وَ صَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةٍ فِي
مَسْجِدِي هَذَا بِمِائَةِ صَلَاةٍ

*“Shalat di masjidku ini (masjid Nabawi) adalah lebih afdhal daripada seribu shalat di masjid lainnya, kecuali masjidil haram. Dan shalat di masjidil haram adalah lebih afdhal daripada shalat di masjidku ini dengan seratus kali.”*³⁷

Kemudian Allah Swt. juga telah memberkahi Masjidil Aqsa yang terletak di Palestina:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ
الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا ۚ

*“Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami....”*³⁸(QS Al-Isra [17]:1)

Keberkahan bukan melulu soal tempat ada juga keberkahan yang berada pada objek yang Allah kehendaki seperti air, pohon, maupun waktu.

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جِبْتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

Allah Swt. telah memberkahi air hujan: *“Dan Kami turunkan dari langit air yang diberkati lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam”*³⁹ (QS Qaf [50]:9).

Allah Swt. telah memberkahi waktu malam di mana pada saat itu Al-Quran diturunkan (*lailah al-Qadr*):

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَارَكَةٍ ۚ

³⁷ Shahih Bukhari (II/56), Kitab dan Bab "Fadhluh Shalaah fii Madiinah,"

³⁸ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal 392

³⁹ Ibid, hal 757

“Sesungguhnya kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi..”⁴⁰ (QS Ad-Dukhan [44]:3).

Allah Swt. telah memberikan keberkahan kepada Al-Qur’an:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“(AlQur’an) ini adalah Kitab yang Kami turunkan lagi diberkahi. Maka, ikutilah dan bertakwalah agar kamu dirahmati”.⁴¹ (QS al-An’am [6]:155).

Allah Swt juga berfirman

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

“Ini (AlQur’an) adalah kitab suci yang telah Kami turunkan lagi diberkahi yang membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman kepada (kehidupan) akhirat (tentu) beriman kepadanya (AlQur’an) dan mereka selalu memelihara shalatnya”.⁴² (QS Al-An’am [6]:92)

B. Berkah Dalam al-Qur’an

Dalam kitab *Mujam al-Mufarhas li Alfadz al-Qur’an* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi,⁴³ dijelaskan bahwa terdapat 9 bagian yang menyebutkan kata *barakat* dan kata-kata yang seakar dengannya.

Tabel 2.1: Kata *barakah* dalam al-Qur’an

No	Kata	Letak ayat
1	بَارَكٌ	Qs. Al-Fussilat ayat 10

⁴⁰ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal 722

⁴¹ Ibid, hal 82-83

⁴² Ibid

⁴³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufarhas lilfadzil Qur'anil karim*, Mesir, Darul Kutub, 1364 H/ 1945 H, hal 118.

2	بُورِكَ	Qs. An-Naml ayat 8
3	تَبَارَكَ	Qs. Al-A'raf 54, al-Mu'minun 14, al-Furqan 1,10, al-Mu'min 64, al-Zukhruf 85, al-Rahman 7, al-Mulk 1
4	بَرَكَاتٍ	Qs. Al-A'raf 96, Hud 48
5	مُبَارَكٌ	Qs. Al-An'am 92, 155, al-Anbiya 50, Shaad 29
6	مُبَارَكَةٌ	QS. an-Nur 35, 61, al-Qashash 30, ad-Dukhaan 3
7	بَارِكُنَا	Qs. Al-A'raf 137, al-Isra' 1, al-Anbiya 71,81, Saba 18
8	مُبَارَكًا	Qs. Ali 'imran 96, Maryam 31, al-Mu'minuun 29, Qaaf 9
9	بَرَكَاتُهُ	Qs. Hud ayat 73

(sumber: *Mujam al-Mufarhras li Alfadz al-Qur'an*)

Penjelasan dari 9 kata dari tabel di atas adalah sebagai berikut:

a. *B<araka* (بارك)

B<araka memiliki makna diberkahi atau memperoleh kenikmatan dan kebahagiaan.⁴⁴ Kata *b<araka* terdapat dalam QS.

Al-Fussilat [41]: 10:

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا
فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ

“Dia ciptakan pada (bumi) itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya, lalu Dia memberkahi dan menentukan makanan-makanan

⁴⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Pustaka Progresip, Surabaya, 1997, hal 78.

(bagi penghuni)-nya dalam empat masa yang cukup untuk (kebutuhan) mereka yang memerlukannya.”⁴⁵ (QS. Al-Fussilat [41]: 10).

Menurut Imam ath-Thabari kata tersebut mempunyai makna bahwa Allah memberkahi bumi, menjadikan bumi itu terus menerus memberikan kebaikan kepada penghuninya.⁴⁶

Quraish Shihab dalam penafsirannya mengutip pendapat Sayyid Quthub, memaknai kata *b<araka* disini adalah segala bentuk unsur yang ada di dunia seperti udara melahirkan air, dan bagaimana air, udara, matahari dan angin membentuk tanah yang dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, dan bagaimana juga air, matahari dan angin menghasilkan hujan yang merupakan sumber air tawar, yang terdapat dalam sungai-sungai yang terlihat oleh pandangan mata dan mata air yang terpendam di perut bumi. ini semua adalah dampak-dampak pemberkatan Ilahi.⁴⁷

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, kata *b<araka* memiliki makna kebaikan. Dalam tafsirnya, ayat ini menjelaskan bahwa Allah menjadikan bumi penuh dengan berkah kebaikan. Allah SWT menciptakan di dalamnya berbagai hal yang bisa dimanfaatkan manusia dengan menjadikan tanah di bumi sebagai sumber kebaikan dan rezeki berupa menumbuhkan berbagai tumbuh-tumbuhan dan

⁴⁵ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal 694-695

⁴⁶ Imam at-Thabari, *Jami' al-Bayan At Ta'wil ayi al-Qur'an*, Jilid 22, hal. 673

⁴⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal 383-384.

menjadikan di bawah tanah sebagai sumber kekayaan barang tambang, air dan minyak tanah.⁴⁸

Makna *b<araka* di atas dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang Allah berikan dan memberi manfaat untuk kelangsungan hidup penghuni bumi. Sehingga makhluk hidup dapat hidup dengan layak sebagaimana mestinya.

b. *Bu>rika* (بورك)

Kata *bu>rika* terdapat dalam QS An-Naml [27]: 8:

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ
اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Maka, ketika tiba di sana (tempat api itu), dia diseru, “Orang yang berada di dekat api dan orang yang berada di sekitarnya telah diberkahi. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.”⁴⁹ (QS An-Naml [27]: 8)

Quraish shihab memaknai kata *bu>rika* adalah kebajikan yang melimpah. Allah melimpahkan banyak kebajikan yang berada ditempat itu. Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan, yakni setelah berpesan kepada istri nabi Musa, menuju ketempat dimana dia melihat api yakni dari arah pinggir lembah yang berkah, dimana terdapat sebatang pohon kayu diserulah dia oleh Allah dengan firman-Nya: bahwa telah diberkahi siapa yang berada di dekat mencari api ini, dan siapa saja yang berada di sekitarnya yakni para malaikat atau makhluk yang patuh kepada Allah. Maka

⁴⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 399.

⁴⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal 542

bergembiralah Musa dengan anugerah Allah dan maha suci Allah yakni sucikanlah Allah yang maha suci, tuhan semesta alam.⁵⁰

c. *Taba>raka* (تَبَارَكَ)

Kata *taba>raka* memiliki makna Maha Suci.⁵¹ Kata *taba>raka* terdapat dalam QS. Al-A'raf [7]:54, QS. Al-Muminun [23]:14, QS. Al-Furqon [25]: 1, 10, 61, QS. Al-Mukmin [40]: 64, QS. Al-Zukhruf [43]: 85, QS. Ar-Rahman [55]: 7, QS. Al-Mulk [67] : 1:

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Mahaberkaah Zat yang menguasai (segala) kerajaan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu”⁵² (QS. Al-Mulk [67] :1)

Kata *taba>raka* berarti Maha Agung dan Maha Tinggi dengan zat-Nya dari segala sesuatu selain diri-Nya, banyak kebaikan dan pemberian nikmat-Nya.⁵³

Menurut Quraish shihab dalam tafsir al-Misbah kata *taba>raka* terambil dari kata *Baraka* yang berarti mantap, langgeng, itu juga berarti kebajikan yang banyak dan berkesinambung, dari kata tersebut lahir kata *barakah*, sementara ulama mengartikannya kata maha suci, ini menjadikan serupa dengan kata *subha>na*. Quraish Shihab menggunakan pandangan al-Biq'a'i yaitu menggabungkan kedua makna di atas, sehingga menjelaskan kata

⁵⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal 183-184.

⁵¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Pustaka Progresip, Surabaya, 1997, hal. 78

⁵² Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal 828

⁵³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 35

tersebut dalam arti Maha Besar, Maha Suci, Maha Tinggi, Maha Agung, mantap dengan kemantapan yang tak ada samanya disertai dengan kebajikan, keberkatan serta kelangsungan limpahan karunia-Nya.⁵⁴

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah mengagungkan zat-Nya yang mulia untuk memberikan pengajaran dan bimbingan. Dia memberitahukan bahwa Dia yang mengelola semua makhluk sesuai dengan kehendak-Nya. Dialah yang sempurna kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Tidak sesuatu pun yang melemahkan-Nya. Dialah yang mengatur kerajaan-Nya, seperti meluhurkan makhluk dan merendahkan, mendirikan, menjatuhkan, memberi nikmat dan membalas, memberi dan menahan, tidak ada yang memprotes hukum-Nya. Apa yang diperbuat tidak dipertanyakan karena yang dilakukan Allah sesuai hikmah, keadilan dan kemutlakan kekuasaan-Nya.⁵⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *taba>raka* memiliki makna pujian, keagungan, kemuliaan yang dianugerahkan oleh Allah. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa Allah merupakan sumber dari keberkahan (Pemberi keberkahan).

d. *Baraka>tin* (بركات)

Menurut Sawkani dalam Kusaeri, kata *baraka>tin* memiliki makna kenikmatan yang tetap. Seperti air dalam kolam yang selalu

⁵⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal 342.

⁵⁵ Ibid, hal. 36

mengalir dan tetap.⁵⁶ Kata *baraka>tin* terdapat dalam QS. Al-A'raf [7]: 96, QS. Hud [11]: 48:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Sekiranya penduduk negerinegeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayatayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan”⁵⁷ (QS. Al-A'raf [7]: 96)

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa berkah-berkah tersebut adalah aneka kebajikan yang sangat banyak dari langit dan bumi yang menghasilkan kesejahteraan lahir dan batin.⁵⁸ Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa ketakwaan penduduk satu negeri menjadikan mereka bekerja sama dalam kebajikan dan tolong menolong, dalam mengelola bumi serta menikmatinya bersama. Semakin kukuh kerjasama dan semakin tenang jiwa, maka semakin banyak pula yang dapat diraih dari alam raya ini. Dan sebaliknya kedurhakaan mengakibatkan kekacauan dan permusuhan, sehingga banyak konflik terjadi akan menolak keberkahan. Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan tentang Allah melimpahkan keberkatan bagi yang percaya dan bertakwa dan menghalanginya bagi yang kafir dan durhaka.⁵⁹

⁵⁶ Ahmad Kusaeri, *Berkah dalam perspektif Al-Qur'an (kajian tentang objek yang mendapatkan keberkahan)*, (Jakarta: UIN, 2017) hal. 18

⁵⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal 221-222

⁵⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal 181.

⁵⁹ *Ibid.*, 182-183

Dari penjelasan tersebut mempunyai gambaran tentang bagaimana keberkahan dapat terjadi. Bagi yang bertakwa dan senantiasa taat akan perintah Allah maka akan dilimpahkan keberkahan dan yang durhaka maka Allah akan menghalangi keberkahan dan mungkin saja akan memberikan bencana terhadap kaum tersebut sebagai balasan mereka.

e. *Muba>rak* (مبارك)

Kata *muba>rak* terdapat dalam QS. Al-An'am [6]: 92, 155, QS. Al-Anbiya [21]: 50, dan QS. Shaad [38]: 29:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقٌ لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ
الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ
عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

*“Ini (AlQur'an) adalah kitab suci yang telah Kami turunkan lagi diberkahi yang membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman kepada (kehidupan) akhirat (tentu) beriman kepadanya (AlQur'an) dan mereka selalu memelihara shalatnya.”*⁶⁰(QS. Al-An'am [6]: 92)

Kata *muba>rak* di atas mempunyai makna bahwa al-Qur'an kitab yang diberkahi yaitu mantap keberadaannya lagi mengandung tuntunan guna meraih kebajikan yang melimpah. Ayat tersebut menjelaskan penegasan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Ilahi. Lebih jauh Quraish Shihab membahas tentang keberkahan al-Qur'an yang terdapat dalam kandungannya kendati kalimat-kalimatnya

⁶⁰ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal 189

sangat terbatas, karena keberkahannya sehingga mudah dibaca dan dihafal kemudian Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah sumber yang tidak kering. "yang tidak lekang oleh panas tidak pula lapuk oleh hujan,"⁶¹ sehingga betapapun ditafsirkan selalu saja ada makna baru yang berlum terungkap sebelumnya. Itu menandakan bahwa al-Qur'an adalah bukti kebenaran yang nyata dengan segala keberkahannya.

Dalam penafsiran ayat ini Quraish Shihab menjelaskan bahwa berkah pada sesuatu berarti adanya kebajikan yang menyertai sesuatu itu. Misalnya berkah dalam waktu. Bila ini terjadi, maka akan banyak kebajikan yang dapat terlaksana pada waktu itu dan yang biasanya tidak dapat menampung sebanyak aktivitas baik itu. Berkah pada makanan, adalah cukupnya makanan yang sedikit untuk mengenyangkan orang banyak.⁶² Sehingga disimpulkan bahwa keberkahan dapat melekat di berbagai sesuatu yang Allah kehendaki dan terdapat banyak kebajikan yang mengalir di dalamnya.

f. *Muba>rakah* (مباركة)

Kata *muba>rakah* terdapat dalam QS. An-Nur [24]: 35, 61, QS. Al-Qashas [28]: 30, QS. Ad-Dukhan [44]: 3:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي آيَةٍ مُبَارَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

⁶¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal 195.

⁶² Ibid, hal 194.

“*Sesungguhnya Kami (mulai) menurunkannya pada malam yang diberkahi (Lailatulqadar). Sesungguhnya Kamilah pemberi peringatan*”⁶³ (Ad-Dukhan [44]: 3)

Menurut penafsiran Quraish Shihab kata *Lailah mubarakah* disini dipahami oleh banyak ulama dalam arti malam *Lailah al-Qadr* yang terjadi bulan Ramadhan.⁶⁴ Seperti yang banyak diketahui bahwa pada malam *Lailah al-Qadr* sangat banyak kebaikan yang terdapat di dalamnya yang merupakan karunia yang Allah berikan. Pada malam yang diberkahi tersebut Allah mengutus malaikat untuk turun ke langit dunia serta melipatgandakan amal baik yang manusia lakukan karena pada malam itu adalah malam yang lebih baik dari seribu bulan.

Dari penjelasan tersebut mempunyai makna kata *muba>arakah* adalah banyaknya kebajikan melimpah yang Allah berikan.

g. *Ba>arakna>* (باركنا)

Kata *ba>arakna>* teradapat dalam QS. Al-A'raf [7]: 137, QS. Al-Isra' [17]: 1, QS. Al-Anbiya [21]: 71, 81, QS. Saba [34]: 18:

وَأُورِثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ
وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ الْحُسْنَى عَلَى
بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ
وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

“*Kami wariskan kepada kaum yang selalu tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. (Dengan demikian), telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik*

⁶³ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal 722

⁶⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal 5.

itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Kami hancurkan apa pun yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya serta apa pun yang telah mereka bangun.”⁶⁵(QS. Al-A 'raf [7]: 137)

Kata *ba>rakna>* memiliki makna kesuburan dan kelapangan rezeki.⁶⁶ Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah seolah-olah berfirman “Kami wariskan kepada orang-orang yang lemah dan tertindas dari kalangan Bani Israil ketika anak laki-laki mereka dibunuh, anak perempuan mereka dibiarkan hidup, mereka disiksa dan dieksploitasi lalu dibebankan dengan pajak yang berat, Kami wariskan kepada mereka daeran Mesir dan Syam yang telah Kami berkahi di sekitarnya dengan kesuburan, pertumbuhan, keluasan rezeki dan ketersediaan air yang memadai.”⁶⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kata *barakna* kesuburan, keluasan, dan kelapangan rezeki yang diberikan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia.

h. *Muba>raka>* (مباركا)

Kata *muba>raka>* terdapat dalam QS. Ali Imran [3]: 96, QS.

Maryam [19]: 31, QS. Al-Mukminun [23]: 29, QS. Qaf [50]: 9:

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

Berdoalah, 'Wahai Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi dan Engkau adalah sebaikbaik pemberi tempat.”⁶⁸(QS. Al-Mukminun [23]: 29)

⁶⁵ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal 722

⁶⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 86

⁶⁷ Ibid, hal. 87

⁶⁸ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal 487

Kata *muba>raka* memiliki makna mengandung banyak kebaikan dan keberkahan.⁶⁹ Menurut Al-Qurtuby dalam tafsirnya kata *muba>raka* mempunyai makna keselamatan dan rasa aman.⁷⁰ Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya bahwa dalam firmanNya “ Ya Rabbi, Tempatkanlah hamba dengan penempatan yang diberkahi untukku dan tambahkanlah kebaikan dunia dan akhirat untukku. Engkau adalah sebaik-baik yang menempatkan para hamba di tempat yang baik. Engkau senantiasa menjaga dan memelihara orang yang engkau tempatkan dalam segenap keadaannya serta menghalau berbagai hal yang tidak baik dari dirinya sesuai dengan tuntutan hikmah”.⁷¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kata *mubaraka* memiliki makna bertambahnya kebaikan dunia dan akhirat yang dapat menghindarkan, menghalau memelihara dan menjaga dari hal-hal yang buruk.

i. *Baraka>tuh* (بركاته)

Kata *baraka>tuh* terdapat dalam QS Hud [11]: 73:

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ
الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

“Mereka (para malaikat) berkata, “Apakah engkau merasa heran dengan ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah

⁶⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 320

⁷⁰ Syaikh Imam Al Qurtubi, *Al Jami' Al Ahkam Al Qur'an*, diterjemahkan Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Muhammad Hamid Ustaman, *Tafsir al-Qurthubi* Jilid IV (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), h al 307

⁷¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 322

Allah (yang) dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Maha Mulia.” ⁷²(QS Hud [11]: 73).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa kata *baraka>tuh* berarti segala pujian dan kebaikan kepada semua perkataan dan pekerjaan-Nya, terpuji dan mulia dalam sifat-sifat-Nya. Dalam tafsirnya dijelaskan bahwa malaikat berkata kepada mereka, Janganlah heran terhadap urusan Allah, meskipun kamu sudah tua dan mandul, juga suamimu sudah tua renta, sesungguhnya itu semua adalah kuasa Allah atas segala sesuatu yang Dia kehendaki.⁷³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kata *baraka>tuh* memiliki makna pujian, kemuliaan, dan kebaikan dalam setiap tindakan.

C. Memperoleh Keberkahan

Keberkahan adalah sesuatu yang mendatangkan kebaikan yang berlipat ganda dan manfaat yang luas. Seseorang dianjurkan untuk meraih segala sesuatu yang diberkahi dan mencari keberkahan sesuai dengan petunjuk-petunjuk Allah swt. dan Rasul-Nya. Keberkahan pada sesuatu adalah jika sesuatu tersebut bermanfaat dan memberikan kebaikan yang luar biasa.

Keberkahan juga berbeda-beda sesuai dengan fungsi sesuatu yang diberkahi itu. Keberkahan pada waktu adalah banyaknya amal saleh yang

⁷² Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal 317

⁷³ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya:PT. Bina Ilmu, 2003), hal 313

telah dilakukan di dalamnya. Berkah pada makanan adalah cukupnya makanan yang sedikit untuk mengenyangkan orang banyak yang biasanya tidak cukup untuk orang sebanyak itu. Berkah dalam ilmu adalah mengamalkannya dan menebar manfaatnya. Berkah dalam pekerjaan adalah manfaat dan nilai positifnya serta berpahalanya di sisi Allah swt. Berkah dalam harta adalah merasa cukup dan rida terhadapnya. Berkah pada kesehatan adalah kesempurnaan dan kesejahteraan. Berkah pada anak-anak adalah kesalehan mereka serta sikap berbaktinya kepada orang tua. Dan berkah pada istri adalah kesalehannya, ketaatannya pada suami, pendidikan yang diberikannya kepada anak-anak, cara bergaulnya yang baik dengan suami, serta kepandaianya mengatur segala urusan.⁷⁴

Keberkahan dalam hidup dapat dirasakan pada semua aspek, di antaranya rezeki, ilmu, umur, kesehatan, dan lain-lain. Jika dikaitkan dengan rezeki, maka rezeki yang berkah adalah rezeki yang melahirkan kebaikan. Semakin bertambah rezeki, maka semakin bertambah pula nilai kebaikan. Nilai kebaikan rezeki yang berkah dapat dilihat dari kehidupan seseorang yang memperoleh rezeki yang berkah tersebut, baik dilihat dari aspek spiritual, psikologis maupun sosialnya.⁷⁵ Seseorang yang memperoleh waktu yang berkah misalnya, semakin banyak waktu yang diperoleh, maka semakin semangat menunaikan ibadah dan amal saleh. Begitupula dalam hidup ini.

⁷⁴ Zaenal Abidin, *Fikih Berkah*, Makassar: Alauddin Unibersity Press, 2020, hal. 69-70

⁷⁵ Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah; Meraih Ketentraman Hati dengan Hidup Penuh Berkah* (Cet. I; Bandung: Mizania, 2009), h. 182

Dalam kehidupan ini, segala keberkahan, kenikmatan, dan anugerah dari Allah swt. yang diperoleh oleh orang-orang mukmin, dipergunakan untuk menambah ketaatan kepada Allah swt. dan mendekatkan diri kepada-Nya. Mereka selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

D. Pengertian Waktu

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata waktu di artikan dengan: (1) seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung. (2) lamanya (saat tertentu). (3) saat yang tertentu untuk melakukan sesuatu. (4) kesempatan; tempo; peluang. (5) ketika, saat. (6) hari (keadaan hari). (7) saat yang ditentukan berdasarkan pembagian bola dunia.⁷⁶ Sedangkan dari segi bahasa Arab, kata *Waq̄t* berasal dari akar kata **وقت** yang terdiri dari tiga huruf, yaitu: *wawu*, *qaf*, dan *ta*, yang artinya menentukan atau menetapkan waktu. Kata waktu adalah *mufrad*, bentuk jama'nya adalah *auqatun* yang mempunyai arti waktu-waktu.⁷⁷

Dalam kamus filsafat, waktu dari bahasa inggris: time, dari Latin *tempus*(waktu). Waktu mempunyai beberapa pengertian, antara lain:

1. Sesuatu yang di dalamnya kejadian-kejadian dapat dibedakan dalam hal hubungan sebelum dan sesudah, awal dan akhir. Kadang-kadang waktu

⁷⁶ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hal 1554

⁷⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1573.

dipikirkan sebagai suatu medium non special (tidak menyangkut ruang) di dalamnya hal-hal berubah dan berbagai peristiwa terjadi.

2. Apa yang dibedakan oleh hubungan sebelum dan sesudah, awal dan akhir dan yang tak dapat dipisahkan dari perubahan.
3. Aspek yang dapat diukur dari durasi (saat, jarak waktu) suatu titik, momen, kurun, porsi atau bagian tertentu dari durasi atau dari apa yang berlangsung.
4. Suksepsi (urutan) saat-saat (kejadian-kejadian), segmen-segmen, titik-titik, jarak waktu (durasi) yang tidak dapat dibalik, dianggap mempunyai suatu gerak majulinier atau hanya sebagai suatu garis direksional (mempunyai arah).
5. Suatu ukuran perubahan, atau perubahan itu sendiri yang diamati, sebagaimana dalam perubahan posisi matahari, atau jarum jam, atau perubahan sifat warna suatu objek atau ketajaman bunyi atau pandangan. Perubahan-perubahan semacam ini sering digunakan suatu referensi bagi perbandingan dengan perubahan-perubahan lain, misalnya siklus bulan, dan digunakan sebagai suatu ukuran waktu untuk membandingkan siklus gelap dan siklus terang yang biasa disebut hari.⁷⁸

Waktu merupakan sesuatu yang tidak akan terpisah di dunia ini. Manusia menyadari dan merasakan keberadaan waktu, akan tetapi tidak bisa melihatnya. Waktu berjalan terus menerus melewati proses kehidupan dari berbagai peristiwa entah itu yang lalu, yang akan datang bahkan waktu yang manusia alami detik ini pun tidak luput dari keterikatan waktu.

⁷⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hal 1168-1169.

Adanya fenomena alam yang berjalan ini merupakan tanda alami penandaan waktu. Seperti halnya perbedaan waktu matahari berada di langit dinamakan siang atau matahari tidak nampak maka dinamakan malam. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan periode rotasi bumi yang bergerak setiap saat. Kemudian dijadikan patokan manusia dan memberi istilah pada periode waktu tertentu. Mulai dari yang tersingkat yaitu detik, menit, jam, hari dan dari kumpulan hari diringkas menjadi seminggu (senin, selasa, rabu, kamis, jum'at, sabtu, minggu) kemudian bulan (januari, february, maret, april, mei, juni, juli, agustus, september, oktober, november, desember) dari bulan-bulan tersebut menjadi setahun, sewindu, sedasawarsa, seabad dan seterusnya.

E. Waktu dalam Al-Qur'an

Peranan waktu sedemikian besar sehingga Allah Swt berulang kali bersumpah dengan menggunakan kata yang menunjukkan waktu-waktu tertentu. Untuk menegaskan pentingnya waktu dan keagungan nilainya, seperti yang terdapat dalam al-Qur'an Surat *Al-Lail* ayat 1-2, Q.S. *Al-Fajr* ayat 1-2, Q.S. *Adh-Dhuha* ayat 1-2, Q.S. *Al-'Ashr* ayat 1-3, dan lain-lain.

Dalam al-Qur'an banyak ayat ayat yang menjelaskan tentang periode waktu dan juga terdapat term-term yang maknanya sepadan dengan waktu. Term ayat-ayat waktu dalam Al-Qur'an menurut quraish shihab dibagi dua yaitu terdapat durasi yang jelas batasannya seperti *ghadah*, *'ashr*, *bukrah*, *ashila*, *'asyiyya*, *'isyah*, *layl*, *nahar*, *yawm*, *syahr*, *'am*, *sanah*.

Kedua, term yang menunjukkan durasi yang tidak jelas batasannya yaitu *waqt, dahr, ajal, hin* dan *sa'ah*.⁷⁹

F. Waktu waktu Yang Diberkahi dalam al Qur'an

Berbicara tentang keberkahan sangatlah beragam, yang dimana keberkahan terdapat di berbagai objek yang Allah kehendaki, salah satunya adalah waktu. Menurut Quraish Shihab keberkahan waktu dapat terjadi jika banyak kebajikan yang dapat terlaksana pada waktu itu dan yang biasanya tidak dapat menampung sebanyak aktivitas baik itu.⁸⁰ Mengenai waktu berkah ini, bisa didapatkan jika setiap waktu digunakan dengan sebaik-baiknya, ada beberapa waktu istimewa yang dimana keutamaannya belum tentu dimiliki waktu yang lain.

a. *Lailah al-Qadr*

Malam *lailah al-Qadr* adalah salah satu waktu yang mendapat keberkahan di dalamnya sebagaimana yang Allah firmankan:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

“*Sesungguhnya Kami (mulai) menurunkannya pada malam yang diberkahi (Lailatul qadar). Sesungguhnya Kami lah pemberi peringatan*”⁸¹ (QS. Ad-Dukhan [44]:3)

Yang dimaksud dengan *لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ* “*Malam yang diberkati*” adalah malam *Lailah al-Qadr*. Menurut satu pendapat, malam tersebut adalah malam nishfu sya'ban. Malam tersebut mempunyai

⁷⁹ Luluul Wardah, *Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, IAIN Ponorogo, 2018, hal 87.

⁸⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal 194.

⁸¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal 722

empat nama:(1)*Al-lailah al mubaarakah* (malam yang diberkati), (2)*Lailah al bara'ah* (malam kebebasan), (5)*Lailah ash-sha'* (malam pembuatan), dan (4)*Lailah al qadr* (lailatul Kadar). Allah menyifati malam itu dengan “yang diberkati”, karena pada malam itulah Allah menurunkan keberkahan, kebaikan dan pahala kepada hamba-hambanya.⁸²

Al-Qurthubi berkata: “Allah menyifatnya dengan keberkahan karena pada malam itu Dia menurunkan berkah, kebaikan,dan pahala kepada hamba-hambanya.”

Keberkahan dalam *Lailah al-Qadr* yaitu:

1. Berlipat gandanya pahala dan pengampunan dosa

Pada malam ini banyak keutamaan yang tidak terdapat pada malam yang lain seperti yang disebutkan dalam surat al qadr ayat 2-3

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

“Tahukah kamu apakah Lailatulqadar itu? Lailatulqadar itu lebih baik daripada seribu bulan..”⁸³ (QS. Al-Qadr [97]:23)

Para ahli tafsir berkata: “Maksudnya, amal, shalih yang dikerjakan pada malam Lailah al-Qadr lebih baik daripada amal shalih yang dikerjakan selama seribu bulan yang tidak ada Lailah al-Qadrnya.”⁸⁴Ini adalah keutamaan yang besar dan rahmat dari

⁸² Syaikh Imam Al Qurtubi, *Al Jami' Al Ahkam Al Qur'an*, diterjemahkan Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Muhammad Hamid Ustaman, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 16* (Jakarta: Pustaka Azam,2008) hal 327.

⁸³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal 722

⁸⁴ Nashir bin Abdurrahman bin Muhammad al-Juda'i, *Tabarruk Memburu Berkah Sepanjang Masa* Terj. Ahmad Yunus (Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi', 2009) .hal 200

Allah SWT bagi hamba hamba-Nya. dan mencari pahala di sisi Allah, niscaya diampunilah dosanya yang telah lalu Bentuk ibadah ini bisa berupa shalat, berdzikir, berdo 'a, membaca al-Qur'an, dan bentuk-bentuk kebaikan lainnya.

2. Diturunkannya al-Qur'an

Al-Qur'an al-Karim yang mengandung Petunjuk bagi ummat manusia dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat diturunkan Allah juga berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Lailatulqadar.*”⁸⁵(QS. Al-Qadr: [97]:1)

Ada yang mengatakan, maksudnya yaitu diturunkannya al-Quran pada *Lailah al-Qadr* secara utuh/lengkap (dari *Lauh al-Mahfuzh* ke *Bait al'Izzah* di langit dunia), kemudian al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi.

3. Turunnya para Malaikat.

Allah berfirman dalam surat al-Qadr:

تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهِ

“*Pada malam itu turun para malaikat dan Rūh (Jibril)*”....⁸⁶
(QS. Al-Qadr [97]:4)

Ibnu Katsir berkata dalam kitab tafsirnya: “Yaitu, banyaknya Malaikat yang turun pada malam ini, karena meruahnya keberkahan. Mereka turun bersamaan dengan turunnya keberkahan dan rahmat,

⁸⁵ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal 722

⁸⁶ Ibid

sebagaimana turunnya mereka ketika ada yang membaca al-Qur'an dan berkelilingnya mereka di *halaqah-halaqah* dzikir, serta peletakan sayap-sayap mereka untuk seorang penuntut ilmu dengan benar sebagai penghormatan terhadapnya.”⁸⁷

b. Bulan Ramadhan

Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 183-185

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۗ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ ۗ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۗ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمُ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka, siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan itu lebih baik baginya dan berpuasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari yang ditinggalkannya pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya

⁸⁷ Abdullah, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir jilid 5*, cet. 2, terj. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2003), 532

dan mengagungkan Allah atas petunjukNya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur”⁸⁸(Q.S Al-Baqarah [2]:183-185)

Bulan ini memiliki banyak keberkahan, keutamaan, dan keistimewaan, yang tidak dimiliki oleh bulan-bulan lainnya. Puasa pada bulan ini merupakan sebab diampuninya dosa dan kesalahan. Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim disebutkan, dari Abu Hurairah, dari Nabi, beliau bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barang siapa berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala niscaya akan diampuni dosanya yang telah lalu.”⁸⁹

Di dalamnya terdapat satu malam *Lailah al-Qadar*. *Lailah al-Qadr* adalah malam yang lebih baik dari seribu bulan. Pembahasan *Lailah al-Qadr* telah dibahas di pembahasan sebelumnya.

Keistimewaan bulan ini disebutkan dalam banyak hadits. Di antaranya, hadits yang disebutkan dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Jika bulan Ramadhan tiba, maka pintu-pintu Surga dibuka, sementara pintu-pintu Neraka ditutup, dan syaitan-syaitan dibelenggu.

c. Bulan-bulan Haram

Diantara 12 bulan dalam setahun ada beberapa bulan mulia, dilarang mengotorinya karena kesuciannya.

⁸⁸ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal 37-38

⁸⁹ Achmad Sunarto dkk, Tarjamah Shahih Bukhari, Semarang: CV Asy Syifa', 1993 Hadis ke 1817 hal 92-93

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ فَلَا
 تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ۗ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۗ
 وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

*“Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ditetapkan Allah (di Lauh Mahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan, perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.”*⁹⁰(Q.S At-Taubah [9]:36)

Di Kota Mekah terdapat “*masjid al-haram*” yang dimana “*haram*” ini bermakna penghormatan dan kesucian. 4 bulan ini mempunyai keutamaan daripada bulan lain kecuali bulan Ramadhan. 3 bulan berurutan (Dzulqa’dah, Dzulhijjah, Muharram) dan yang satu ditengah tahun (Rajab). Di bulan haram yang telah disebutkan فَلَا

تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ maka janganlah kalian berbuat

dzolim pada bulan-bulan haram dan jangan mendzolimi diri sendiri. Maksud jangan mendzolimi diri sendiri adalah jangan berbuat maksiat, karena bermaksiat adalah mendzolimi diri. Banyak ulama mengatakan amalan yang utama adalah meninggalkan maksiat. Pada bulan-bulan haram ini dikatakan berkah karena ada keistimewaan di dalamnya. Dalam bulan-bulan haram terdapat hari-hari yang Allah beri keutamaan lebih seperti 10 hari bulan Dzulhijjah.

⁹⁰ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal 264-265

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dengan sanadnya sendiri dari Ibnu 'Abbas, mengenai pemuliaan Allah terhadap kesucian bulan-bulan ini, ia berkata: “Allah telah menjadikan bulan-bulan ini sebagai bulan suci. Dia juga mengagungkan kesuciannya dan menjadikan dosa yang dilakukan seorang hamba di dalamnya termasuk dosa yang paling besar, serta menjadikan amal shalih dan pahalanya menjadi yang paling besar pula.” Jadi di dalam bulan ini setiap perbuatan akan dilipat gandakan, yang dimana jika melakukan kesalahan maka dosa yang didapat akan dilipatgandakan begitu pula dengan kebaikan.

Ulama tafsir lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, *“Janganlah kalian menzhalimi diri kalian sendiri dengan menjadikan apa-apayang diharamkan pada keempat bulan haram tersebut sebagai sesuatu yang halal, dan menjadikan apa-apa yang dihalalkan pada bulan-bulan tersebut sebagai sesuatu yang haram.”*⁹¹

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرْمَتُ قِصَاصٌ فَمَنْ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَانقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

*“Bulan haram dengan bulan haram⁵⁴ dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku (hukuma) kisas. Oleh sebab itu, siapa yang menyerang kamu, seranglah setimpal dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa.”*⁹²(Q.S Al Baqarah [2]:194)

Dari ayat tersebut Imam Ahmad meriwayatkan, dari Jabir bin Abdullah, katanya, “Rasulullah tidak pernah berperang pada bulan

⁹¹ Abu Ja'far Muhammad Jarir Ath Thabari. 2009. *Tafsir AL Qur'an At Thabari Jilid 12*. (Jakarta: Pustaka Azzam), hal759-760

⁹² Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal 40

haram (yang dihormati) kecuali bila diserang dan mereka menyerang. Jika bulan haram tiba maka beliau menghentikan peperangan sampai bulan haram berlalu.”

Ibnu Katsir berkata: “Sesungguhnya bulan-bulan haram itu hanya ada empat, yang tiga bulan berurutan dan satu bulan lagi terpisah. Tujuannya, untuk pelaksanaan manasik haji dan umrah. Sebelum bulan haji, Allah menyucikan satu bulan sebelumnya, yaitu bulan Dzulqa 'dah, karena mereka tidak mengadakan peperangan pada bulan ini. Dia menyucikan bulan Dzulhijjah, karena mereka melaksanakan ibadah haji di bulan ini dan disibukkan oleh pelaksanaan manasik haji. Setelah itu, Dia menyucikan bulan sesudahnya, yaitu Muharram, tujuannya agar mereka kembali hingga ke pelosok negeri mereka dengan aman. Kemudian, Dia menyucikan bulan Rajab yang ada pada pertengahan tahun, tujuannya untuk menziarahi Baitullah dan meramaikannya bagi orang yang mendatangnya dari segenap pelosok Jazirah Arab, Ialu ia menziarahinya hingga kembali ke tanah airnya dengan aman.⁹³

Hal ini menandakan bahwa begitu sucinya bulan-bulan haram ini sehingga dilarang keras mengotorinya dengan berperang. Kehormatan bulan-bulan haram ini juga telah diketahui kaum musyrikin bahkan sebelum ayat ini diturunkan. Mereka memahami bahwa ada bulan yang dilarang berperang dan diperbolehkan untuk berperang. Oleh karena itu

⁹³ Abdullah, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Jilid 10*, terj. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2003), hal 129

terdapat etika dalam bangsa Arab mengenai peperangan khususnya yang terdapat pada bulan-bulan haram.

Pada bulan-bulan haram ini juga terdapat beberapa hari yang diberkahi yang hanya berada pada bulan haram. Salah satunya adalah 10 hari bulan Dzulhijjah

وَالْفَجْرِ ١ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ٢

“Demi waktu fajar, demi malam yang sepuluh.”⁹⁴ (QS. Al-Fajr: [89]:1-2)

Demikianlah pendapat mayoritas ulama, dan inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dan Ibnu Katsir.⁹⁵

Dan yang dimaksud dengan “malam yang sepuluh” adalah sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu ‘Abbas, Ibnuz Zubair, Mujahid, dan lain-lain dari kalangan kaum Salaf dan Khalaf. Dan dalam kitab Shahih al-Bukhari telah disebutkan riwayat Ibnu ‘Abbas secara marfu’:

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهَا أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ يَعْنِي
أَيَّامَ الْعَشْرِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ وَلَا
الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ
ذَلِكَ بِشَيْءٍ

“Tidak ada hari-hari beramal shalih yang lebih disukai Allah daripada hari hari ini.” Yakni, sepuluh hari di bulan Dzulhijjah. Para Sahabat bertanya: “Tidak juga jihad di jalan Allah?” Beliau menjawab:

⁹⁴ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal 893

⁹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005), jld 8 hal464.

“Tidak juga jihad di jalan Allah kecuali seseorang yang keluar dengan jiwa dan hartanya kemudian dia tidak kembali lagi darinya.”⁹⁶

G. Konsep Keberkahan Waktu Dalam Tafsir al-Misbah

Dari beberapa kata berkah dan derivasinya dalam al-Qur'an. Dalam penafsirannya Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata (بركة) *barakah* bermakna sesuatu yang mantap juga berarti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersinambung. Kolam dinamai birkah, karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap mantap di dalamnya tidak tercecer kemana-mana.⁹⁷ Hal tersebut bisa dikatakan berkah jika kebaikan tersebut melekat pada suatu objek dan kebaikan tersebut tidak terdapat pada objek yang lain. Quraish Shihab mengutip dari penjelasan ar-Raghib al-Ashfahani bahwa keberkahan Ilahi datang dari arah yang sering kali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur. Dari sini segala penambahan yang tidak terukur oleh indera dinamai *barakah/berkah*.

Sesuatu yang didalamnya terdapat kebajikan yang menyertai merupakan suatu berkah, salah satunya adalah waktu. Quraish Shihab menjelaskan tentang waktu berkah adalah kebajikan yang dapat terlaksana pada waktu itu dan yang biasanya tidak dapat menampung sebanyak aktivitas baik di waktu yang lain.⁹⁸ Spesifik waktu tersebut jika manusia dapat melakukan banyak kebajikan dan tidak bisa melaksanakan banyaknya kebajikan itu diwaktu yang lain maka bisa dikatakan waktu berkah. Yang

⁹⁶ Shahihul Bukhari (II/4), Kitab "*al-Tidain*," Bab "Fadhul 'Amal fii AyyamitTasyriq."

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal 193.

⁹⁸ *Ibid*, hal 194.

mana hal tersebut tidaklah tercapai secara otomatis melainkan karena adanya limpahan karunia yang Allah berikan. Karunia yang dimaksud bukan dengan membatalkan peranan hukum-hukum sebab dan akibat yang telah ditetapkan Allah swt, tetapi dengan menganugerahkan kepada siapa yang akan diberi keberkahan kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan hukum-hukum tersebut seefisien dan semaksimal mungkin sehingga keberkahan dimaksud dapat hadir.⁹⁹ Keterangan tersebut menjelaskan bahwa tidaklah tiap sesuatu yang diberkahi dapat diperoleh keberkahannya tanpa melihat dari bagaimana orang tersebut mencarinya. Diumpamakan seperti makanan yang terdapat keberkahan bagi yang dapat memprosesnya dengan baik serta didapatkan dengan cara yang baik pula. Sehingga menghasilkan tenaga yang dapat menambah semangat dalam beribadah. Jika terdapat salah satu cara yang tidak baik maka hilanglah keberkahan itu. Begitupula dengan waktu, Allah telah memberikan keistimewaan yang dapat menimbulkan banyak kebajikan pada beberapa waktu. jika manusia mampu untuk menggunakan waktu tersebut sebaik-baiknya dan tidak melanggar ketentuan maka akan mendapat keberkahan. Akan tetapi jika dia lalai dan melanggar ketentuan maka tentu bukanlah keberkahan melainkan dosa yang akan diperoleh.

⁹⁹ *Ibid*,